

BAB II

PERJALANAN HIDUP IBNU KHALDUN

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Nama dan silsilah lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun. (Munawir Sjadzali, 1993: 90). Menurut Ibnu Hazm, Khaldun adalah anak dari Usman bin Hani bin al-Khattab bin Kuraib bin Maadi Karib bin al-Haris bin Wa'il bin Hajar, salah seorang sahabat besar Rasulullah yang menyebarkan ajaran Qur'an dan Islam di Yaman. (Imam Munawir, 1985;415)

Dia dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada tahun 732 H. atau 1332 M. dari keluarga pendatang dari Andalusia, Spanyol Selatan yang pindah ke Tunisia pada pertengahan abad VII H. Asal keluarga Ibnu Khaldun yang sesungguhnya dari Hadramaut, Yaman Selatan. Nama Ibnu Khaldun diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan pendatang pertama dari keluarga itu di Andalusia, sebagai anggota pasukan Arab penakluk wilayah bagian selatan Spanyol. (Munawir Sjadzali, 1993;90)

Sering pula kita dapatkan tambahan nama al-Maliki di belakang nama Ibnu Khaldun. Hal itu dihubungkan dengan imam mazhab yang dianutnya, dalam ilmu fiqih yaitu mazhab Imam Malik bin Anas, khususnya setelah dia memegang jabatan hakim yang bertugas mengadili para hakim kerajaan Mesir.

Di samping tambahan al-Malik, sering pula kita dapatkan tambahan kata al-Hadrami di belakang namanya, bertalian dengan negeri asalnya yaitu Hadramaut dan masih banyak nama lainnya sebagai gelar dan nama panggilan yang ditambahkan di belakang nama aslinya. Gelar dan nama panggilan itu terutama dimaksudkan untuk menyatakan tugas dan kedudukan ilmiah dan status sosial keagamaannya, antara lain : al-Wazir; ar-Rais; al-Hajib; as-Shadrul Kabir al-Faqih al-Jalil.(Ali Abdulwahid Wafi, 1985 ; 4).

Guru pertama Ibnu Khaldun adalah ayahnya sendiri. Dia belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dia fasih dalam qiraah sab'ah(tujuh cara membaca Al-Qur'an). Dia memperhatikan perhatiannya yang seimbang dan merata antara mata pelajaran Tafsir, Hadis, Fiqh, dan Gramatika bahasa Arab yang diambilnya dari sejumlah guru yang terkenal di Tunisia.(Munawir Sjadzali, 1993 ; 90).

Di antara ulama' tempat mengayuh ilmu itu, yang dianggap Ibnu Khaldun menonjol ialah Muhammad as-Satti, Abdul Muhaimin al-Hadrami(1277-1349) dan lebih-lebih Muhammad bin Ibrahim al-Abili(1282-1356).(Imam Munawir, 1985;415).

Dalam berbagai karyanya Ibnu Khaldun mencatat nama nama gurunya yang melukiskan riwayat hidupnya, meneliti kedudukan mereka dalam dunia ilmu dan karya-karya mereka. Di antara mereka adalah: Muhammad bin Sa'ad bin Bursal al-

Anshari, Muhammad bin al-Arabi al-Hushyari, Muhammad bin as-Syawaas az-Zarzali, Ahmad bin al-Qashshar, Muhammad bin Bahr, Muhammad bin Jabir al-Qaisi, Muhammad bin Abdillah al-Faqih dan masih banyak lagi, penulis hanya menyebutkan sebagian saja. Dari catatan-catatannya terbaca bahwa dua di antara guru-gurunya yang besar pengaruhnya di dalam membentuk dan memperkaya ilmu-ilmu syariat, ilmu bahasa dan filsafat. Mereka adalah Muhammad bin Abdil Muhaimin bin Abdil Muhaimin al-Hadlrami, seorang Imam Muhaddis dan ahli nahwu di Maghribi. Ibnu Khaldun telah mempelajari Hadis, mushthalah Hadis, biografi dan ilmu bahasa dari padanya. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abilli Syikh ilmu-ilmu rasional (ilmu filsafat, hukum, logika, metafisika, matematika, fisika, ilmu falak dan musik). (Ali Abdulwahid Wafi, 1985; 12).

Di samping besar perhatiannya terhadap guru-gurunya dia pun tidak melupakan menyebutkan buku-buku yang pernah dipelajarinya. Buku-buku itu antara lain : al-Lamiyah fil-Qira'at dan ar-Ra'iyah fi Rasmi l-Mushhaf, kedua-duanya karangan Asy-Syatibi, kemudian At-Tashil fi 'Ilmi l-Nahwi karangan Abul Faraj al-Asfahani, al Muallaqat, Kitabul Hamamah li l-A'lam, Ontologi puisi Abu Tamam dan al-Mutanabbi, sebagian besar kitab-kitab Hadis, terutama Shahih Muslim dan Mautha' karya Imam Maliki, at-Taquadhi li Ahaa - diitsi l-Moutha' karangan Ibnu Abdi Barr, 'Ulumul-Hadis karangan Ibni as-Shalah, Kitabu t-Tahdzib karangan al-

Burada'ie, juga Mukhtasharu l-Mudawwanah karangan Suhnun, berisikan fiqih mazhab Maliki, Mukhtashoruy l-bnil l-Hajib tentang fiqih dan ushul, serta as-Sairu karangan Ibnu Is-hab.(Ali Abdulwahid Wafi, 1985; 12).

Sewaktu dia mencapai usia delapan belas tahun ter - jadilah dua peristiwa penting yang kemudian memaksa Ibnu-Khaldun berhenti menuntut ilmu. Pertama, berkecamuknya wa-bah kolera di banyak bagian dunia pada tahun 749 H. yang telah meminta banyak korban jiwa, di antaranya ayah dan ibu Ibnu Khaldun sendiri dan sebagian besar dari guru-guru yang pernah atau tengah mengajarnya. Kedua, setelah terja-dinya malapetaka tersebut, banyak ilmuwan dan budayawan yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H berbondong - bondong meninggalkan Tunisia pindah ke Afrika Barat Laut . Dengan terjadinya dua peristiwa itu berubahlah jalan hidup Ibnu Khaldun. Dia terpaksa berhenti belajar dan mengalih - kan perhatiannya pada upaya mendapatkan tempat dalam pemerintahan dan peran dalam percaturan politik di wilayah itu. (Munawir Sjadzali, 1993; 91).

Sebagai akibat dari peristiwa ini, dan juga sebagai akibat dari dikalahkannya Tunis oleh penguasa Marokko, banyak sekali tokoh terkemuka, termasuk guru-gurunya yang masih hidup, berangkat meninggalkan Tunisia dan pindah ke kota Fez di Marokko. Ibnu Khaldun sendiri pada akhirnya juga ikut pindah ke sana. Ketika di Tunis, Ibnu Khaldun telah memulai karirnya di bidang pemerintahan, meskipun

dengan jabatan yang belum begitu mengesankan. Dengan pindahannya ke Fez itu bermulalah tahap ke dua dari kehidupannya (1351-1382), yang ditandai oleh keterlibatan yang lebih intensif di bidang politik praktis.

Kegiatan politik ini, meskipun penuh dengan petualangan yang mendebarkan ternyata tidak dapat memberikan ketenangan dan kesuksesan bagi diri dan keluarganya. Dalam rangka inilah ia terpaksa melarikan diri ke Andalusia, berbakti kepada Raja Muhammad yang berkuasa di sana, dengan perdana menteri yang cukup terkenal, Ibnu al Khathib, yang juga adalah seorang pemikir dan budayawan yang terkemuka dan juga merupakan teman karib Ibnu Khaldun. (A. Rahman Zainuddin, 1992;47).

Pada akhirnya setelah sekian lama malang melintang dalam dunia politik praktis yang kejam dan tidak mengenal istirahat itu, ia sampai kepada kesimpulan bahwa bergerak di bidang politik praktis ini, walaupun memiliki dinamikanya tersendiri, tidak membawa ketentraman dan kebahagiaan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya. (A. Rahman Zainuddin, 1992;48).

Ibnu Khaldun wafat pada tanggal 26 Ramadhan 808 H. (16 Maret 1406) tak lama setelah di tunjuk ke enam kalinya sebagai hakim. Dia di kuburkan di kawasan pemakaman orang sufi di Kairo. (Fuad Baali dan Ali Wardi, 1981;13 - atau Imam Munawwir, 1985;428).

B. Suasana Politik dan Pengetahuan.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi prikehidupan seseorang, sehingga ia mencerminkan keadaan masanya baik dalam perkataan, tulisan dan seterusnya sampai kepada pembentukan keyakinan keimanan atau kepercayaan. perkembangan politik, pendidikan agama, persoalan ilmu pengetahuan, filsafat dan sebagainya menjadi modal untuk membentuk diri atau menciptakan kehendak batin seseorang.

Demikian pula yang terjadi pada diri Ibnu Khaldun, dia menghabiskan lebih dari dua pertiga umurnya di kawasan Afrika Barat Laut, yang sekarang ini berdiri negara-negara Tunisia, Aljazair dan Maroko, serta Andalusia yang terletak di ujung selatan Spanyol.

Sejak runtuhnya dinasti Muwahidin, muncullah di kawasan tersebut banyak negara kecil dan keamiran. Di daerah Tunisia berdiri negara Bani (keturunan) Hafsh; di ujung paling barat, atau Maroko sekarang, berdiri negara Bani Marin; sedangkan di daerah antara dua negara tersebut berdiri negara Bani Abdul Wad. Selain itu terdapat banyak keamiran baik di dalam maupun di luar wilayah tiga negara tersebut. Dari tiga dinasti itu dinasti Bani Marin merupakan dinasti yang terkuat dengan wilayah yang paling luas. (Manawir Sjadzali, 1993; 91).

Selama 4 tahun ia mengundurkan diri dari kehidupan politik untuk menulis karyanya "Sejarah Umat Manusia". Sejak awal ia sudah merasa bahwa semua pendekatan yang ada

untuk menulis sejarah ketika itu sama sekali tidak memadai. Menurutny, dengan mencatat rentetan peristiwa, baru merupakan tugas awal terbaik seorang sejarawan; yang diperlukan selanjutnya adalah menjelaskan dan mengidentifikasi pola perubahan. Penjelasan sejarah atau pola perubahan sosial ini terkandung dalam karyanya Muqaddimah, suatu pendahuluan dari karya sejarahnya yang terkenal itu. Lebih dari sejarah itu sendiri, karyanya inilah yang menempatkannya sebagai salah seorang pemikir besar dunia. (Robert H.-Lauer, 1993; 41).

Afrika Utara, tanah air Ibnu Khaldun, pada abad XIV M. ditandai oleh kemandegan pemikiran, kemudian oleh kekacauan politik. Kekuasaan Muslim Arab telah jatuh sehingga banyak negara bagian melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Pertentangan, intrik, perpecahan dan kericuhan meluas dalam kehidupan politik dan setiap orang berusaha meraih kekuasaan. (Fuad Baali & Ali Wardi, 1989; 9).

Pada tahun 1400 pasukan Tatar di bawah pimpinan Timur menyerang siria. Sultan Faraj dari Mesir bersama pasukannya bergerak mengusir penyerang tersebut. Dia meminta Ibnu Khaldun menemaninya dalam pengusiran itu. Begitu mereka tiba di Siria, Sultan mempelajari pasukan yang mencoba menurunkannya dari tahta kerajaan. Dia segera kembali ke Mesir, dia membiarkan Ibnu Khaldun menyerbu Damaskus untuk mengajak pimpinan tatar berunding. Pimpinan Tatar

mintak bertemu dengan Ibnu Khaldun, dan pertemuan tertentu pun direncanakan. Mereka banyak membicarakan persoalan politik; pemikir Arab diminta menulis tentang risalah Afrika Utara, yang telah dilakukan. Kemudian dia kembali ke Mesir dan menulis surat panjang kepada Sultan Tunisia menyangkut pertemuannya dengan Timur. (Fuad Baali & Ali - Wardi, 1989 ; 13).

M. Abdullah Enan yang membicarakan Ibnu Khaldun di dalam bukunya "Ibnu Khaldun, his life and work", dengan mengatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah pemuncak dari ilmu politik Islam, dia menegaskan bahwa tidak kurang dari sepuluh orang sarjana Islam yang sudah tampil di dalam berbagai lapangan. (Zainal Abidin Ahmad, 1977 ; 54).

Seorang ilmuwan seperti dia tidak memerlukan waktu lama untuk menjadi terkenal di kota ilmu dan budaya seperti Kairo. Juga baginya, yang selama seperempat abad berkecimpung dalam kehidupan politik di Afrika Barat Laut, tidak sukar untuk berusaha menarik perhatian para penguasa di Mesir. Belum cukup dua tahun berada di Kairo dia diangkat sebagai dosen fiqih Maliki pada lembaga pendidikan Qamhiyah. Baik para pejabat tinggi maupun para Ulama yang ~~dikirim~~ oleh Sultan Dzahir untuk menghadiri kuliah Ibnu Khaldun yang pertama di lembaga tersebut sangat kagum dengan penguasaannya atas mata pelajaran yang di percayakan kepadanya itu. Beberapa bulan kemudian ketika Sultan murka dan akhirnya mencatat hakin agung Mazhab

Maliki, Sheikh Jamaluddin A.R. bin Sulaiman bin Khair Maliki, maka Ibnu Khaldun diangkat untuk menggantikannya. Kalau dahulu di Afrika Barat Laut masalah politik utama yang selalu di hadapi oleh Ibnu Khaldun dalam menyelamatkan dan mengembangkan kariernya adalah hubungan yang dengan permusuhan antara tiga dinasti yang berkuasa di kawasan itu maka masalah politik yang paling pelik selama dia berada di Mesir sangat berbeda. (Munawir Sjadzali, 1993; 97).

C. Keterlibatan Ibnu Khaldun Dalam pemerintahan.

Ibnu Khaldun meniti kariernya dalam bidang pemerintahan dan politik di kawasan Afrika Barat Laut dan Andalusia selama hampir seperempat abad. Dalam kurun waktu itu lebih dari sepuluh kali dia berpindah jabatan dan sering - kali bergeser loyalitas dari satu dinasti ke dinasti yang lain, dari seorang penguasa ke penguasa yang lain. Jabatan pemerintahan pertama yang cukup berarti baginya adalah keanggotaan majelis ilmuwan Sultan Abu Inan dari Bani Marin di ibukota negara itu, Fez. Kemudian dia diangkat menjadi salah satu sekretaris Sultan dengan tugas mencatat semua keputusan Sultan terhadap permohonan-permohonan dari rakyat, dan juga dokumen-dokumen lain yang diajukan kepada Sultan. (Munawir Sjadzali, 1993; 91-93).

Sejak kembali ke Tunisia dia pernah diminta oleh Sultan Abu Abbas untuk menyertainya dalam suatu ekspedisi militer. Ibnu Khaldun yang sudah mulai jera dengan politik

itu sebenarnya tidak ingin ikut, tetapi tidak berani menolaknya. Maka sepulangnya dari ekspedisi tersebut, dan sebelum mendapat ajakan lagi, dia minta izin kepada Sultan untuk menunaikan ibadah haji. Dia meninggalkan Tunisia dan berlayar menuju Aleksandria, Mesir, pada tahun 784 H. atau 1382 M. Dengan keberangkatannya dari Tunisia kali ini berakhirilah karier politik Ibnu Khaldun di Afrika Barat Laut yang penuh "Petualangan" dan pasang surut. Sejak itu dia tidak pernah kembali lagi ke kawasan Afrika Barat Laut.

Ibnu Khaldun menerima kepercayaan sebagai hakim agung untuk Mazhab Maliki dengan penuh antusiasme dan tanpa mengingat bahwa dia belum lama tinggal di Mesir, dan langsung melaksanakan reformasi dalam aparat dan pelaksanaan peradilan Mazhab Maliki, yang ini kemudian menimbulkan kemarahan orang-orang yang di rugikan, dan mereka berhasil memfitnah Ibnu Khaldun sampai dia di pecat dari jabatan itu setelah satu tahun memangkunya. Ibnu Khaldun wafat pada tahun 808 H atau 1406 M, dikuburkan di makam tokoh-tokoh dan ulama terkemuka diluar pintu gerbang Nashr, Kairo. Kiranya dapat di tambahkan bahwa setelah Ibnu Khaldun menduduki jabatan hakim agung untuk Mazhab Maliki di Kairo, atas bantuan Sultan Barquq, penguasa Mamalik di Mesir Sultan Abu Abbas mengizinkan keluarga (isteri, dan anak-anak) Ibnu Khaldun yang selama itu dikenakan "tahanan kota" di Tunisia, menyusul ke Kairo. Tetapi dalam perjalanan dari Tunisia ke Aleksandria kapal yang di tumpanginya tenggelam. (Munawir Sjadzali, 1993;98).

D. Karya-karya Ibnu Khaldun.

Karya tulis yang diwariskan Ibnu Khaldun kepada kita dan dunia ilmu pengetahuan adalah sebuah buku sejarah berjudul al-Ibar, sebanyak tujuh jilid. Jilid pertamanya lebih dikenal dengan nama Muqaddimah Ibnu Khaldun. Karya tulisnya yang lain adalah al-Ta'rif, yang semula merupakan lampiran dari al-Ibar tetapi kemudian waktu dia tinggal di Kairo ditambah dan disempurnakan untuk dijadikan sebuah buku tersendiri. Naskah bersih Muqaddimah ditulis untuk pertama kalinya di Tunisia, dan satu di antara naskah tersebut, bersama dengan jilid-jilid lain dari al-Ibar dipersembahkan kepada Sultan Tunisia, Abu Abbas. Setelah Ibnu Khaldun berada di Kairo buku itu ditambah dan lebih disempurnakan. Kemudian disiapkan dua naskah, satu dipersembahkan kepada Sultan Mesir, Dzahir Barquq, dan satu lagi kepada Sultan Abu Faris Abdul Aziz di Fez. (Munawir Sjadzali, 1993 ; 98).

Menurut keterangan Ibnu Khaldun sendiri, kitab "Muqaddimah" ditulis dan diselesaikan dalam masa lima bulan saja. Di akhir kitab "Muqaddimah" Ibnu Khaldun berkata : "Saya selesaikan menulis jilid pertama "Muqaddimah" dalam waktu lima bulan di mana berakhir pada pertengahan tahun 779 H".(Imam Munawir, 1985 ; 422).

Pada hakikatnya kitab "Muqaddimah" berupaya mengelola segala gejala pergaulan manusia yang dalam bahasa Arab disebut "Mazhahir Ijtimaiyah" sedang dalam bahasa

inggris biasa disebut "Phenomena of Societies".

Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah sebuah buku yang memperhatikan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta aspek-aspek yang dibutuhkan oleh kehidupan bermasyarakat dan bernegara itu di bidang budaya, kuasa, negara, pembangunan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kandungannya adalah demikian bervariasi sehingga dapat dikatakan bahwa buku itu bersifat ensiklopedis. Di dalamnya terdapat berbagai macam pokok permasalahan, seperti pengaruh lapar terhadap kesehatan tubuh, masalah-masalah yang berkenaan dengan sihir dan tenung, matematika dan ilmu tafsir, serta masalah ramalan tentang jatuh banggunya kekuasaan dan pemerintahan. (A. Rahman Zainuddin, 1992 ; 51).

Pembukaan yang disebut khutbatu l-kitab, atau iftitahiah, terdiri dari tujuh halaman. Setelah menyebutkan pujian kepada Allah, salawat serta salam atas diri Rasulullah saw, Ibnu Khaldun menyinggung bahasan-bahasan ahli-ahli sejarah yang hidup sebelumnya. Selanjutnya dia menyebutkan pula aliran-aliran mereka, letak-letak kesalahan di dalam pembahasan-pembahasan mereka, kekurangtelitian mereka di dalam membahas dan mengambil kesimpulan dari peristiwa-peristiwa sejarah. (Ali Abdulwahid wafi, 1985 ; 81).

Di bagian pertama bagian pembukaan ini, Ibnu Khaldun menerangkan alasan-alasan mengarang kitab itu keseluruhannya (al-Ibar) sambil menerangkan metode dan pembagian-pemagiannya.

Pada bagian penutupnya, ditulisnya bahwa buku itu dihadiahkannya kepada Amirul Mukminin Abu Faris Abdul Aziz bin Abil Hasan al Marini (Sultan Maghribi Jauh, tahun 796 - 799 H). Naskah yang dimaksud adalah naskah yang ditulis di Mesir, dan diserahkan kepada Sultan tersebut pada tahun 799. Sedangkan naskah yang pertama, yang ditulis pertama kali, dia hadiahkan kepada Sultan Abul Abbas Ahmad Ibnu Abi Abdillah al-Hafsi, sultan Tunisia.

Kedua

"Pendahuluan tentang keutamaan sejarah, Verifikasi Aliran-alirannya, serta pembahasan sekilas lintas kesalahan-kesalahan, kekeliruan-kekeliruan, dan keragu-raguan yang timbul dalam pembahasan ahli-ahli sejarah, serta sebab-sebabnya" adalah judul isi kedua dari Muqaddimah, yang pembahasannya meliputi kurang lebih tiga puluh halaman.

Ketiga

Isi bagian ketiga ini berjudul "Kitab pertama tentang Tabiat manusia dalam kejadian, dan yang tercakup di dalamnya dari bangsa Baduwi, orang Berbudaya (hadlar) Kalah mengalahkan. Mata-Pencaharian. Penghidupan, Produksi Ilmu dan lain-lainnya, serta sebab dan akibatnya.

Bagian isi ini mencakup 650 halaman.

Bagian ini merupakan bagian pokok dan paling penting dibanding bagian-bagian isi yang lain. Dan bagian inilah yang sekarang kita kenal dengan nama Muqaddimah Ibnu Khaldun.

Isi bagian ini ialah

1. Kata pengantar yang terdiri dari tujuh halaman. Di dalamnya Ibnu Khaldun juga menerangkan sejarah, tema, dan obyek pembahasannya, sebab-sebab timbulnya kekeliruan dalam meriwayatkan peristiwa-peristiwa sejarah.

Dalam pengantar ini pula Ibnu Khaldun menerangkan sebab-sebab yang mendorongnya untuk membahas keseluruhan isi dari kitab pertama Al-Ibar. Selanjutnya, ia pun mulai menerangkan keenam bahasan utama yang meliputi keseluruhan isi kitab ini serta menjelaskan tema dan obyek masing-masing pembahasan itu.

2. Enam pembahasan pokok dan utama (kami memberinya nama bab) yang mempelajari fenomena-fenomena masyarakat manusia (sosial) adalah :

Bab pertama

"Tentang Masyarakat Manusia pada Umumnya"

Bab ini meliputi enam mukadimah, yaitu :

1. Bahwa ijtima' insani, kelompok sosial itu penting, diperlukan.

2,3,4,5. Berisikan pembahasan-pembahasan geografis dan pengaruh letak geografis (iklim) terhadap warna kulit,

moral, dan sistem kehidupan manusia.

6. Tentang wahyu, mimpi dan tentang kesanggupan manusia mengetahui hal-hal gaib, baik melalui kemampuan fitrah alami, maupun melalui latihan-latihan khusus (riyadlah). Juga mempersoalkan hakikat kenabian, mimpi, pendeta, dan dukun (peramal, 'arraf).

Bab ini meliputi sekitar sembilan puluh halaman yang dalam cetakan Lajnatul Bayan, lengkap dengan komentar dan catatan kakinya meliputi 120 halaman).

Bab kedua

"Tentang Masyarakat Pengembara, Suku yang berpindah-pindah dan golongan Manusia liar", dan terdiri dari 29 pasal kecil/cabang. Sepuluh pasal pertama dari bab ini berisikan pembahasan tentang bangsa-bangsa pengembara, sejarah pertumbuhannya, dan tentang keadaan masyarakat serta asal-usul kemajuannya. Adapun sembilan belas berikutnya memaparkan macam-macam susunan pemerintahan, hukum, dan politik yang berlaku dikalangan bangsa-bangsa pengembara (Baduwi), dan lain-lainnya.

Bab ini mencakup empat puluh halaman (yang terbitan Lajnatul Bayan, lengkap dengan komentar dan catatan kakinya terdiri dari 54 halaman).

Bab ketiga

"Tentang Negara-Negara secara umum, Raja, Khalifah, dan Tingkatan-Tingkatan Kesultanan". Meliputi tiga puluh empat pasal-kecil, menurut terbitan kami pada Lajnah Bayan, yang

keseluruhannya membicarakan masalah sistem pemerintahan dan persoalan politik.

Bab ini mencakup sekitar dua ratus halaman (yang dalam terbitan kami pada Lajnatul Bayan, lengkap dengan komentar dan catatan kakinya, terdiri dari 320 halaman).

Bab Keempat

"Tentang Balad, Nagari, Kota, dan Seluruh yang di sebut Tempat Kediaman". Mencakup dua belas pasal cabang yang membicarakan pertumbuhan kota, desa dan tempat-tempat kumpul manusia lainnya. Di dalamnya juga dibicarakan perbedaan-perbedaan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada beberapa kota dibandingkan dengan kota-kota lainnya, di tinjau dari segala seginya, baik dari segi kemajuan, ekonomi, maupun dari segi bahasanya.

Bab ini meliputi sekitar empat puluh halaman (yang dalam terbitan kami, Lajnatul Bayan, lengkap dengan komentar dan catatan kakinya, terdiri dari empat puluh tiga halaman).

Bab Kelima dan Keenam

"Tentang Penghidupan dengan segala seginya : mata pencaharian, Produksi, serta hal-hal yang ada hubungan dengan-nya". Terdiri dari enam puluh satu pasal cabang, menurut terbitan Lajnatul Bayan. Kesemuanya membicarakan berbagai cabang ilmu pengetahuan, seni, kesusastraan, teori-teori pedagogi, dan lain sebagainya.

Bab ini meliputi sekitar dua ratus dua puluh halaman (yang dalam terbitan kami pada Iajnatul Bayan, lengkap dengan komentar dan catatan kakinya terdiri dari 500 halaman) (Ali Abdulwahid Wafi, 1985 ; 81-84).

Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah sebuah buku yang memperhatikan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta aspek-aspek yang ditimbulkan oleh kehidupan bermasyarakat dan bernegara itu dibidang budaya, kuasa negara, pembangunan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kandungannya adalah demikian bervariasi sehingga dapat dikatakan bahwa buku itu bersifat ensiklopedis. Di dalamnya terdapat berbagai macam pokok permasalahan, seperti pengaruh lapar terhadap kesehatan tubuh, masalah-masalah yang berkenaan dengan sihir dan tenung, matematika dan ilmu tafsir, serta masalah ramalan tentang jatuh bangunnya kekuasaan dan pemerintahan.

Buku Muqaddimah, seperti diketahui, adalah sebuah buku yang berdiri sendiri, meskipun pada mulanya merupakan bagian dari sebuah karya yang lebih besar, yaitu buku 'Ibar (suri tauladan), yang terdiri dari tiga jilid. Pendahuluan dan jilid pertama dari buku 'Ibar itulah yang menjadi buku Muqaddimah yang kita kenal sekarang ini. Sedangkan jilid kedua khusus tentang sejarah bangsa Arab serta bangsa-bangsa lain yang sesama dengannya. Jilid ketiga yang merupakan jilid terakhir khusus membicarakan bangsa Berber yang tinggal di Afrika.

Buku 'Ibar itu di tulisnya karena ia melihat di zamannya bahwa sejarah yang di anggapnya sebagai cabang ilmu pengetahuan yang sangat mulia, dan menjadikan kebenaran sebagai tujuan akhirnya, dalam perkembangannya telah berubah bentuk dan misinya sehingga tidak sesuai lagi dengan kebenaran. Baginya sejarah itu mempunyai dua aspek yang penting, yang pertama aspek lahir dan yang kedua aspek batin. Kalau di tinjau dari aspek luarnya saja sejarah memang tidak lebih dari cerita dan kisah masa-masa dan negara-negara yang telah lalu, yang memang biasanya di agung-agungkan orang. Akan tetapi apabila di tinjau dari aspek batinnya, yaitu aspeknya yang lebih mendalam dan lebih bermakna, sejarah adalah suatu renungan dan penelitian.

Salah satu kaidah pokok yang terdapat dalam pemikiran Ibnu Khaldun, dan yang mendasari kaidah-kaidah yang terdapat dalam bukunya itu, adalah bahwa segala sesuatunya di dalam alam semesta ini selalu bergerak dari keadaan yang sederhana menuju ke keadaan yang lebih canggih. Demikian pula keadaannya dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat manusia. Karena itu peradaban manusia juga bergerak dari keadaan yang paling sederhana menuju ke keadaan yang lebih maju dan lebih canggih, untuk pada akhirnya sampai pada keadaan yang paling maju dan paling canggih.

Dalam bab-bab berikutnya ia berbicara tentang peradaban yang lebih maju, tentang kota dan permasalahannya ,

tentang kehidupan ekonomi, tentang kehidupan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala cabang dan permasalahannya pula. Dalam membicarakan kehidupan manusia dalam masyarakat inilah kita melihat bahwa konsep kekuasaan dan konsep negara merupakan hal yang sentral dalam pemikirannya.

Bagi Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk yang paling penting dan paling terhormat dalam alam semesta, terutama karena Tuhan telah mengangkatnya sebagai khalifahNya di atas bumi ini. Karena yang di bicarakan adalah manusia, dan terutama sekali manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, bab-bab dalam bukunya disusun sedemikian rupa sehingga merupakan sebuah susunan yang mengagumkan. Manusia diperhatikannya tidak saja sebagai suatu unit dalam alam semesta, akan tetapi sebagai suatu unit yang sangat penting. Karena itu, menempatkan manusia dalam posisinya yang sesungguhnya diantara segala yang ada dalam semesta ini, yang unsur-unsur pokoknya terdiri dari tanah air, udara dan api. Setelah itu di bicarakan pula segala makhluk yang ada di bumi seperti benda mati, tumbuhan, binatang, untuk pada akhirnya sampai kepada tingkat manusia.

Manusia yang menjadi pusat perhatian Ibnu Khaldun lebih banyak manusia sebagai yang hidup bermasyarakat dari pada manusia sebagai individu. Karena masyarakat manusia itu hidup di atas dunia, locus manusia itu hidup, yaitu

dunia ini, dibicarakan dalam bab tersendiri. Dunia ini di bagi-baginya dalam kawasan-kawasan yang berbeda keadaannya dan terutama sekali dari segi cuaca dan iklimnya. Ilmu pengetahuan Ibnu Khaldun tentang ilmu bumi pada pokoknya hanya menggambarkan tingkat yang telah dicapai cabang ilmu pengetahuan itu pada saat itu, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan keadaan dan kemajuan yang telah dicapai ilmu bumi dewasa ini. Kendati demikian, sesuatu yang amat penting yang dikemukakan Ibnu Khaldun dalam hubungan ini adalah kaitan yang amat rapat antara manusia, yang pada dasarnya sama, dengan lingkungan di mana ia hidup, yaitu lingkungan yang berbeda-beda. Perbedaan lingkungan inilah yang menimbulkan pada manusia berbagai jenis perbedaan, baik dari segi warna kulit, maupun dari segi sifat, watak, dan pembawaan. (A. Rahman Zainuddin, 1992 ; 51-57).

Karena kandungan buku Muqaddimah itu tersusun dalam bentuk yang amat logis, dalam bab selanjutnya yang dibicarakan adalah masalah peradaban golongan primitif yang masih hidup dalam segala kesedarhanaanya. Membaca tulisan Ibnu Khaldun mengenai masalah ini, kita mendapat kesan bahwa ia memendam suatu rasa kekaguman terhadap kehidupan primitif itu. Di dalam diri orang-orang primitif itu, ia melihat kemurnian darah dan keturunan, sifat kebaikan yang asli, keberanian dalam menghadapi berbagai bahaya, kepercayaan kepada diri sendiri, rasa solidaritas yang

sangat kuat dan sifat-sifat kebaikan lainnya.

Manusia bagi Ibnu Khaldun adalah makhluk kekuasaan. Hubungan antara manusia dan kekuasaan sangat rapat. Kenyataan ini juga rapat hubungannya dengan status manusia sebagai khalifah Tuhan itu. Kehidupan bernegara dan kehidupan berpolitik, dalam pandangan Ibnu Khaldun, adalah khas milik manusia saja. Tidak ada makhluk lain di atas dunia ini yang memiliki kehidupan kenegaraan dan kehidupan politik selain manusia. Karena itu seharusnya manusia memperlakukan kehidupan bernegara dan kehidupan berpolitik itu sesuai dengan segi-segi terbaik yang dimilikinya.

Dalam bab ketiga Ibnu Khaldun membicarakan masalah negara dalam berbagai bentuk dan perkembangannya. Disini mulai dikemukakan bahwa meskipun solidaritas (ashabiyah) itu sangat penting pada permulaan berdirinya negara, apabila kekuasaan negara itu telah tegak dengan mantap, mungkin datang saatnya di mana solidaritas yang berfungsi sebagai tenaga penggerak itu tidak diperlukan lagi.

Dalam hubungan ini Ibnu Khaldun menjelaskan lagi, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak mungkin akan kekal untuk selama-lamanya. Yang kekal itu hanyalah "Wajah Allah" saja. Selain dari itu, segalanya akan hancur dan binasa. Demikian pula keadaannya dengan kekuasaan ini. Persis sebagai manusia lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, kemudian tumbuh kembang menjadi anak-anak, remaja dewasa, dan tua, pada akhirnya meninggal dunia, demikian pula halnya dengan kekuasaan.

Ia tumbuh kembang dan berkembang sampai ke puncaknya, dan setelah itu menurun dan hancur. Ini adalah suatu "sunnah-Allah" yang tidak dapat diubah. Ibnu Khaldun membicarakan kehidupan kota yang baginya adalah bentuk tertinggi yang mungkin dapat dicapai peradaban manusia. Dalam bab ke lima di bicarakan masalah ekonomi serta cara manusia mencari hidup dan kehidupan dalam masyarakatnya. Dalam bab ini juga Ibnu Khaldun membicarakan masalah berbagai jenis industri yang di anggapnya penting dalam peradaban manusia seperti pertanian, pembangunan gedung-gedung dan lain-lain pertukangan, penjahitan pakaian, kebidanan, percetakan, seni suara dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bab ke enam yaitu yang terakhir dalam bukunya itu, ia berbicara tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dan hubungan segalanya itu dengan kehidupan negara.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, di bicarakan Ibnu Khaldun dalam buku muqaddimah ini.

Sebagai kesimpulan dari bab ini dapat di kemukakan bahwa masa Ibnu Khaldun adalah masa kemunduran dalam segala bidang dalam sejarah umat Islam, terutama dalam bidang pemikiran. Kendati demikian, terlepas dari situasi yang tidak menguntungkan itu, Ibnu Khaldun, yang aktif baik dalam kegiatan politik praktis maupun dalam bidang pemikiran dan penulisan, telah berhasil menulis buku-buku yang

mengandung mutiara-mutiara ilmu pengetahuan yang sampai sekarang masih tetap menimbulkan rasa kekaguman di kalangan para ilmuwan kontemporer. Ia, yang lahir di Tunis, berasal dari keturunan Arab yang terkemuka di bidang politik & ilmu pengetahuan. Ia juga merupakan salah seorang pewaris dari kebudayaan Islam di Spanyol, yaitu suatu kebudayaan yang jauh lebih maju daripada yang terdapat di Afrika Utara. Pendidikan yang di terimanya merupakan perwujudan dari ketinggian budaya dan ilmu pengetahuan di Spanyol yang Islam itu.

Ia adalah seorang aktifis di bidang politik di Afrika Utara yang resah, sehingga menyebabkannya berpindah-pindah dari suatu negara ke negara yang lain dalam rangka petualangan politiknya ini. Ia menyempatkan diri menulis buku-bukunya setelah ternyata bahwa petualangan politik itu tidak memberikan kepuasan bagi dirinya.

Buku muqaddimah yang di tulisnya merupakan sebuah buku yang membicarakan kehidupan manusia dalam masyarakat termasuk masalah kekuasaan dan negara. Kandungan buku itu masih banyak yang perlu di pelajari dan di telaah, dan sebagian dari pendapatnya mungkin dapat di manfaatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi manusia kontemporer dalam kehidupan masyarakatnya. (A. Rahman Zainuddin, 1992; 58-59).